

Sejarah Gereja di Indonesia : Peran Misionaris Dalam Penyebaran Kekristenan

Surimawati Laia^{1*}, Yuslina Halawa²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Korespondensi penulis : surimawatilai86@gmail.com

Abstract: *The history of the spread of Christianity in Indonesia cannot be separated from the role of missionaries who came during the colonial period. This research aims to explore the role of missionaries in the spread of Christianity in Indonesia and its impact on social, educational and political changes in the country. Missionaries, both Catholic and Protestant, played a dual role in this process: on the one hand, they sought to spread Christianity; on the other hand, they also functioned as colonial agents that strengthened colonial power. In this context, the Christianization process is often seen as part of a colonial strategy to maintain dominance over local communities. The social impact of the spread of Christianity was significant, especially in shaping new social structures. Missionaries introduced a formal education system that gave access to communities that were previously unreached by education, such as in the Minahasa and Tapanuli regions. The education provided by missionaries covered basic learning, including reading, writing and arithmetic, which became an important foundation for the development of Indonesian society. However, the spread of Christianity also led to social tensions and conflicts, especially in areas where the majority of the population is Muslim. These tensions, according to some observers, were the result of the close relationship between Christianity and colonial rule. These conflicts still continue today.*

Keywords: *History; church; Role; Missionary; Spread; Christianity*

Abstrak: Sejarah penyebaran agama Kristen di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari peran misionaris yang datang pada masa kolonial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali peran misionaris dalam penyebaran kekristenan di Indonesia dan dampaknya terhadap perubahan sosial, pendidikan, dan politik di tanah air. Misionaris, baik dari kalangan Katolik maupun Protestan, memainkan peran ganda dalam proses ini: di satu sisi, mereka berupaya untuk menyebarkan ajaran Kristen; di sisi lain, mereka juga berfungsi sebagai agen kolonial yang memperkuat kekuasaan penjajah. Dalam konteks ini, proses kristenisasi sering kali dilihat sebagai bagian dari strategi kolonial untuk mempertahankan dominasi atas masyarakat lokal. Dampak sosial dari penyebaran agama Kristen sangat signifikan, terutama dalam membentuk struktur sosial baru. Misionaris memperkenalkan sistem pendidikan formal yang memberikan akses kepada masyarakat yang sebelumnya tidak terjangkau oleh pendidikan, seperti di daerah Minahasa dan Tapanuli. Pendidikan yang diberikan oleh misionaris mencakup pembelajaran dasar, termasuk membaca, menulis, dan berhitung, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan masyarakat Indonesia. Namun, penyebaran agama Kristen juga menimbulkan ketegangan dan konflik sosial, terutama di daerah-daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ketegangan ini, menurut beberapa pengamat, merupakan hasil dari hubungan erat antara agama Kristen dengan kekuasaan kolonial. Konflik-konflik tersebut masih berlanjut hingga saat ini dalam bentuk dinamika sosial dan politik di beberapa wilayah Indonesia. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai interaksi antara misionaris, agama, dan politik kolonial, serta dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan sosial dan identitas agama di Indonesia.

Kata Kunci: Sejarah; gereja; Peran; Misionaris; penyebaran; kekristenan

1. PENDAHULUAN

Lahirnya kekristenan atau gereja tidak lepas dari peran serta tiga negara besar yang berpengaruh pada masa gereja mula-mula. ketiga negara itu adalah Yunani, Yahudi, dan Romawi. Dibidang kebudayaan, gereja dipengaruhi oleh kebudayaan helenisme, yaitu kebudayaan Yunani yang disebarkan di seluruh wilayah kekuasaan Romawi. Adapun terjemahan dalam bahasa Yunani ini di peruntukkan bagi bangsa Yahudi yang ada di perantauan

yang tidak bisa lagi berbahasa Ibrani atau Aram. Selain dari itu, bahasa Yunani membuat Injil terbuka bagi segala bangsa karena pada saat itu bahasa Yunani menjadi bahasa Internasional atau bahasa umum yang berlaku di berbagai belahan bumi. Kekristenan lahir di tempat perjumpaan antara Timur dan Barat, yakni Yerusalem. Dari segi geografis kota Yerusalem terletak di wilayah Asia Barat, tetapi dari segi politis merupakan ibu kota suatu propinsi kekaisaran Romawi yang berorientasi ke arah Eropa. Dari sinilah Tuhan Yesus mengutus murid-murid-Nya menjadi saksi ke Yudea, Samaria, Sampai ke ujung bumi.

Sejarah Gereja Indonesia yang dipaparkan akan lebih banyak menyinggung tentang Gereja-gereja Katolik dan Protestan arus Calvinis dan Lutheran. Selain itu, pembahasan juga berkisar pada Gereja-gereja kelompok Pentakosta dan denominasi lainnya yang masuk ke Indonesia pada abad ke-19 dan 20. Informasi tentang Sejarah Gereja Indonesia meliputi Sejarah Gereja Nestorian di Indonesia, Misi Gereja Katolik di Indonesia, Tersebarnya Kristen Protestan di Indonesia dan Gereja Protestan Indonesia yang bertumbuh ke arah kemandirian. Selain itu dibahas juga Gereja-gereja Indonesia yang telah berusaha mandiri sebelum tahun 1930 yaitu beberapa Gereja Sumatera dan Gereja-gereja Pantekosta yang berkembang di beberapa daerah di Indonesia. Kehadiran kolonialisme Belanda di Indonesia oleh VOC (1602-1799) menjadi alasan utama pencarian rempah-rempah. Pada mulanya perjanjian antara pemerintah Belanda dan VOC tidak memuat ketentuan apapun mengenai agama Kristen. Meskipun demikian pada tahun 1623 VOC diwajibkan untuk menyebarkan misi agama Kristen. Oleh karena itu, pekerjaan misionaris Kristen dimasukkan ke dalam struktur VOC dan menjadi bagian dari Kementerian Perdagangan dan Jajahan.

Para misionaris harus mempelajari bahasa daerah agar dapat menyampaikan ajarannya. Perbedaan budaya dan adat istiadat setempat juga menghadirkan tantangan, karena para misionaris dari Eropa seringkali kesulitan berkomunikasi dengan masyarakat setempat karena perbedaan bahasa. Saat itu bahasa Indonesia belum menjadi bahasa pendidikan nasional, sehingga harus menyesuaikan cara mereka menyampaikan pesan-pesan mereka dengan cara yang dapat diterima oleh komunitas lokal tanpa bertentangan dengan tradisi yang sudah lama ada. Dalam keberagaman tersebut, tugas misi Kristiani tentu saja mengatasi tantangan yang semakin kompleks dan menuntut guna menyelamatkan jiwa. Karena Kekristenan memerlukan perhatian khusus di era kemajemukan ini, maka para misionaris Kristen memerlukan pemahaman dan kapasitas dalam berkarya sebagai wujud pemenuhan dan komitmen terhadap Amanat Agung. Tantangan yang dihadapi misionaris kontekstual di era pluralisme sangatlah kompleks. Semangat pluralisme yang mengacu pada keragaman keyakinan agama, nilai-nilai,

dan pandangan filosofis dalam masyarakat, mempersulit upaya menyebarkan kebenaran Injil. Sebab tidak ada kebenaran mutlak dalam konsep keselamatan.

Gereja Indonesia mengalami perubahan internal dalam perkembangannya, gereja lokal menjadi lebih mandiri dan berkembang sesuai dengan latar belakang budaya Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, gereja tidak lagi bergantung pada misionaris asing dan mulai melahirkan pemimpin lokal yang memahami agama Kristen dalam konteks Indonesia. Meskipun peran misionaris dalam penyebaran agama Kristen di Indonesia tentu saja memberikan landasan yang kuat bagi perkembangan gereja. Adanya kesempatan untuk menyebarkan agama tidak disia-siakan oleh badan zending kristen protestan dan misionaris katolik. Menurut Th van den End dan Aritonang dalam 1800-2005: *A national overview*, antara tahun 1800-1900 ada sekitar 15 badan zending kristen protestan dan misionaris katolik yang bekerja di Hindia dan Belanda. Mereka mendirikan sekolah-sekolah dan rumah sakit sebagai sarana penyebaran Agama, baik kristen protestan maupun katolik. Mereka juga menerjemahkan injil kedalam bahasa melayu dan bahasa daerah. Perkembangan Agama kristen protestan dan katolik juga didukung dengan berdirinya seminari dan juga sekolah tinggi teologi.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pemahaman yang lebih luas mengenai peran misionaris dalam penyebaran Kekristenan di Indonesia, dengan fokus tidak hanya pada konversi agama, tetapi juga pada kontribusi misionaris dalam membentuk struktur sosial, pendidikan, dan budaya masyarakat. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada ajaran agama dan upaya misi dalam konteks religius, penelitian ini menyoroti peran misionaris dalam pendirian lembaga pendidikan, sistem kesehatan, dan program kesejahteraan masyarakat yang memiliki dampak jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji strategi adaptasi yang dilakukan oleh misionaris dalam menggabungkan ajaran Kristen dengan budaya lokal serta bagaimana mereka menghadapi tantangan politik kolonial untuk menyebarkan agama Kristen ke berbagai wilayah Indonesia, seperti Maluku, Sumatra, dan Jawa. Dengan mengungkap dimensi-dimensi ini, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang dampak luas dan signifikan yang dimiliki misionaris terhadap modernisasi, struktur sosial, dan keberagaman agama di Indonesia, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kristenisasi di nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai asal-usul dan perkembangan Kekristenan, baik secara global maupun di Indonesia. Secara khusus, pendahuluan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana faktor-faktor sejarah, kebudayaan, dan politik, seperti peran tiga negara besar (Yunani, Yahudi, dan Romawi) serta kebudayaan Helenisme, berkontribusi terhadap penyebaran Injil dan kelahiran gereja Kristen. Selain itu,

pendahuluan ini juga bertujuan untuk menggambarkan perjalanan sejarah Gereja di Indonesia, yang dimulai dari masuknya agama Kristen melalui misi-misi kolonial Belanda, hingga bagaimana gereja-gereja Kristen di Indonesia berkembang menjadi lebih mandiri seiring dengan berjalannya waktu, terutama setelah Indonesia merdeka. Secara keseluruhan, pendahuluan ini bertujuan untuk menggambarkan proses panjang perkembangan Gereja di Indonesia dalam konteks sejarah kolonial, tantangan pluralisme, dan perubahan internal yang membuat gereja-gereja di Indonesia akhirnya dapat berdiri mandiri dengan pemimpin lokal yang memahami konteks budaya Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam artikel ini, data dikumpulkan dan dianalisis untuk menggambarkan peran misionaris dalam penyebaran Kekristenan di Indonesia. Metode ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang terlibat dalam penyebaran agama Kristen serta implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, penulis tidak hanya mencatat fakta-fakta sejarah, tetapi juga berusaha untuk menggambarkan konteks sosial dan budaya yang melingkupi penyebaran agama Kristen di Indonesia. Pemilihan topik yang berkaitan dengan konflik sosial-politik, hubungan antaragama, serta pengaruh kolonialisme Belanda menunjukkan bahwa penelitian ini lebih pada pemahaman terhadap dinamika sosial dan agama yang lebih kompleks.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masuknya Misionaris Barat dan Penyebaran Kekristenan pada Abad ke-16 hingga ke-19

Penyebaran Kekristenan di Indonesia dimulai pada abad ke-16 dan berkembang hingga abad ke-19, dipengaruhi oleh interaksi antara penjajahan Eropa dan masyarakat Indonesia. Misionaris yang datang dari Eropa tidak hanya menyebarkan agama Kristen, tetapi juga terlibat dalam perubahan sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia pada waktu itu. Agama Kristen sudah hadir di Batavia sejak zaman VOC, dan sudah terdapat beberapa gereja di kota tersebut. Misalnya Gereja Salib (Church of the Cross) yang merupakan gereja pertama di Batavia. Kemudian pada tahun 1736 dibangun gedung baru bernama Keperkerk atau Gereja berkubah. penutur bahasa Portugis yang tinggal di bagian lama kota menggunakan Gereja Binen (gereja Portugis kota), sedangkan penutur bahasa Portugis yang tinggal di luar kota menggunakan

Gereja Buiten, yang sekarang disebut Gereja Sion. Gereja-gereja ini dapat dikatakan sebagai “komunitas yang dibentengi” serupa dengan gereja-gereja di Ambon. Keanggotaannya terdiri dari para perwira dan tentara totok Belanda, orang-orang Kristen dari zaman Portugis, orang-orang asli Maluku, dan orang-orang dari India, Mereka juga mewartakan injil kepada orang-orang yang belum menjadi kristen.

Pada abad ke-16, portugis dan spayol mulai memperluas pengaruhnya di manando dan kawasan minahasa, serta mencapai flores dan timur. Portugis dan spayol berperan menyebarkan agama kristen katolik, namun hal tersebut tidak tahan lama sejak VOC berhasil mengusir spayol dan portugis dari sulawesi utara, untuk melidungi kedudukannya di maluku. Meskipun demikian umat katolik masih bertahan menjadi mayoritas di flores, hingga kini katolik adalah agama mayoritas di nusa tenggara timur. Diskriminasi terhadap umat katolik berakhir ketika belanda dikalahkan oleh prancis dalam era perang napoleon. Pada tahun 1809 Louis Bonaparte, adik Nopoleon 1 yang menganut katolik diangkat menjadi raja belanda atas perintahnya agama katolik bebas berkembang di Hindia Belanda.

Pada abad ke-17 hingga ke-19, penyebaran agama Kristen Protestan di Indonesia berkembang pesat seiring dengan pengaruh penjajahan Belanda. Meskipun awalnya Belanda lebih mendukung agama Katolik, pada abad ke-19, misionaris Protestan mulai memiliki peran yang lebih besar dalam penyebaran Kristen di Indonesia. Pada abad ke-17, pesatnya penyebaran Islam mendorong umat Hindu untuk bermigrasi dari Jawa ke Bali. Oleh karena itu, sebelum Islam menyebar ke seluruh Indonesia, agama Kristen sudah ada dengan paku ditanam di wilayah yang belum ditanami. Masih ada sebagian masyarakat yang masuk Islam, misalnya di Maluku dan Timor. Belanda, musuh Portugis "secara politik, komersial, dan agama", menghancurkan kekuasaan Portugis di wilayah dan mengubah agama nasional dari Katolik menjadi Protesta. Perluasan Misi Protestan Melalui Kolonialisme Belanda di Indonesia dapat dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama oleh Vereenigde Oost-Indische Company (VOC, United East Indies Company) pada tahun 1602 hingga 1799, dan tahap kedua oleh Hindia Belanda pada tahun 1800 hingga 1942.

Penyebaran agama Kristen di Indonesia, baik oleh misionaris Katolik maupun Protestan, menimbulkan konflik dan dampak sosial-politik yang besar. Hal ini terlihat dalam hubungan antara penjajah dan masyarakat lokal, serta perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Perjuangan besar Gereja Katolik untuk mempertahankan kemanusiaan yang adil dan beradab di Maluku jelas tidak berjalan mulus. Gereja menghadapi banyak tantangan ketika berjuang demi kemanusiaan di tengah peradaban modern. konflik kemanusiaan yang terjadi di Maluku, salah satunya adalah konflik bernuansa SARA pada tahun

1999 hingga 2003/2004. Dalam konflik tersebut terjadi hilangnya perdamaian dan toleransi, kemesorotan dalam pendidikan, dan banyaknya korban dalam kerusuhan. Mengatasi masalah sosial-politik dan konflik akibat penyebaran agama Kristen dan dampak kolonialisme di Indonesia, serta masalah kemanusiaan seperti yang terjadi di Maluku pada akhir abad ke-20, membutuhkan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Indonesia perlu menjaga kerukunan antar umat beragama dan menciptakan kedamaian serta stabilitas sosial-politik. Ini memerlukan kesabaran, komitmen, dan kerjasama yang kuat dari semua pihak, termasuk masyarakat, pemerintah, dan lembaga agama.

Penyebaran Kristen Melalui Kolonialisme Belanda

Kristen katolik tiba di Indonesia saat kedatangan bangsa portugis, yang kemudian diikuti bangsa Spanyol yang berdagang rempah-rempah, katolik Roma pertama tiba pada tahun 1534, di kepulauan Maluku melalui orang Portugis yang dikirim untuk eksplorasi. Fransiskus xaverius, Misionaris katolik roma dan pendiri ordo Yesuit bekerja di kepulauan Maluku pada tahun 1546 sampai tahun 1547. Namun Ketika Belanda mengalahkan Portugis tahun 1605, Belanda mengusir Misionaris-misionaris katolik dan memperkenalkan Kristen Protestan (dari aliran Calvinist Dutch Reformed Church), sehingga terpengaruh pada ajaran Calvinisme dan Lutheran. Hal ini dikarenakan ajaran calvinisme merupakan aliran Agama Kristen yang memerlukan pendalaman Alkitab yang mendalam.

Sejak abad ke-17 gereja di negeri Belanda mengalami perubahan. Pada saat itu agama katolik Roma sebagai agama resmi diganti dengan agama Kristen protestan. Pemerintah Belanda bahkan melarang perayaan ibadah katolik roma di muka umum. Mereka hanya berkumpul di rumah-rumah atau Gedung-gedung samaran. Di negeri-negeri jajahan, Belanda pun menerapkan politik anti-katolik. VOC yang terbentuk tahun 1602 mendapat kekuasaan dan tanggung jawab memajukan agama. Untuk mendukung keberhasilan penyebaran agama di tanah jajahan, VOC menyatakan “siapa punya negara, di punya agama”. Sebab itu, orang-orang telah menganut agama Kristen katolik disuruh untuk memasuki agama Kristen protestan. Ini terjadi di Ambon, Minahasa, Sangir, dan tempat-tempat lainnya.

Sejarah konflik Islam-Kristen, baik Kristen protestan maupun katolik di Indonesia bisa ditelusuri sejak kedatangan penjajahan Belanda dan portugis ke Indonesia. Kedua bangsa kolonial itu datang ke Indonesia melaksanakan program “trilogy imperialisme”, yaitu Gospel, Gold and Glory. Jadi, di samping mereka mencari dan menguasai kekayaan alam terutama rempah-rempah, para penjajah itu menyebarkan agama Kristen. Sebab itu, banyak kaum Muslimin di Indonesia yang tetap memandang agama Kristen identik dengan agama kolonial.

Tokoh-tokoh Kristen di Indonesia seperti Dr. W.B. Sidjabat dan TB. Simatupang biasanya berusaha menggelawak bahwa kekuasaan kolonial Belanda ikut membantu dalam penyebaran agama Kristen di Indonesia. Menurut mereka, kaum misionaris sama sekali tidak ada kaitannya dengan ambisi duniawi kaum kolonialis. Penyebaran agama Kristen, lebih disebabkan oleh kuasa Alkitab dan bukan terutama disebabkan oleh orang-orang Kristen. Tetapi, bukti-bukti Sejarah sangat sulit menerima argumentasi tokoh-tokoh agama Kristen semacam itu. Bantuan dan campur tangan kolonialis dalam kristenisasi sulit dipungkiri dalam Sejarah.

Akibat penjajahan Belanda di Palembang, dibangunlah Gereja Siloam pada tahun 1933 dengan nama Belanda, yaitu Gereja Gereformeerd, yang tertera di bagian depan gereja. Sekitar tahun 1935, gereja ini belum memiliki lambang salib atau tulisan "Siloam", meskipun bangunannya sudah dicat putih. Setelah tentara Belanda kalah dan meninggalkan Palembang pada tahun 1942, pada 25 November 1956, Gereja Siloam diubah namanya menjadi Gereja Kristus Jawa dengan 25 keluarga. Namun, karena banyak orang menganggap gereja ini mewakili minoritas orang Jawa, nama "Jawa" dihapus dan gereja ini berganti nama menjadi Gereja Kristen Palembang (GKP). Gereja ini memiliki peranan penting dalam politik, sosial, agama, dan budaya di Palembang.

Masalah terkait penyebaran agama Kristen di Indonesia, terutama di Palembang, berkaitan dengan pengaruh penjajahan kolonial, di mana agama Kristen sering dianggap terkait dengan kekuasaan penjajah. Selain itu, ada juga konflik antara agama Kristen dan Islam, serta perubahan nama gereja yang dipengaruhi oleh kebijakan kolonial. Untuk mengatasi masalah ini, kita perlu pendekatan yang lebih menyeluruh, yang mencakup menghargai sejarah, memperkuat dialog antar agama, mengakui identitas lokal, dan memastikan kebebasan beragama. Dengan cara ini, kita dapat membangun toleransi dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan berbangsa di Indonesia.

Pengaruh Misionaris dalam Pembentukan Gereja-gereja Lokal dan Identitas Kristen

Munculnya berbagai aliran dan sekte dalam gereja Protestan dipengaruhi oleh gerakan Pencerahan yang berkembang pada pertengahan abad ke-17 Masehi. Gerakan ini mengajarkan bahwa masyarakat tidak perlu mengikuti keyakinan yang datang dari luar, seperti adat, Alkitab, atau gereja, dan lebih mengutamakan penggunaan logika serta pembenaran atas apa yang diyakini. Gereja Kristen di Amerika pada awalnya dipengaruhi oleh Gereja Inggris hingga tahun 1783. Pada abad ke-18, Kekristenan Protestan berkembang pesat di Amerika berkat usaha Jonathan Edwards, seorang tokoh agama pengikut ajaran Calvin. Ia memimpin gerakan kebangkitan yang bertujuan untuk memperbaiki kerusakan dalam ajaran Kristen akibat

pengaruh Pencerahan. Pada abad ke-19 dan ke-20, komunitas Kristen Protestan di Amerika terpecah antara dua pandangan. Penganut aliran liberal menerima perkembangan ilmu pengetahuan dan melihat bahwa ajaran Kristen dan ilmu pengetahuan bisa berjalan bersama. Sementara itu, gerakan fundamentalis menekankan agar gereja tetap setia pada ajaran iman Kristen dan menolak pemikiran modern.

Pemimpin rohani harus siap bertanggung jawab atas kebutuhan pemimpin gereja di masa depan. Kepemimpinan yang baik membantu calon pemimpin menghadapi tantangan perubahan yang akan datang. Pendeta berkomitmen untuk menjadi agen perubahan bagi jemaat gereja. Pendampingan dan pelatihan informal adalah bagian penting dari kegiatan gereja yang terus berlanjut. Pelatihan ini mencakup berbagi pengalaman pribadi dan ajaran Alkitab tentang pelayanan, panggilan, dan kepemimpinan. Penting bagi pendeta dan tim kepemimpinan untuk membantu kaum muda menghadapi perubahan dalam hidup mereka dan mengubah panggilan ilahi mereka menjadi kepemimpinan di gereja. Yang terpenting dalam kepemimpinan pastoral adalah kualitas hidup dan kesaksian pribadi pemimpin. Dalam Mazmur 60:1-14, kita melihat kisah kepemimpinan Daud dalam pertempuran melawan Aram-Zobah. Meskipun menghadapi tantangan besar dan kemungkinan kalah, iman Daud kepada Tuhan membawanya meraih kemenangan.

Kekristenan Protestan masuk ke India, membawa doktrin-doktrin yang dipengaruhi oleh gerakan Pietist dan Revival. Ajaran ini kemudian menyebar dan menjadi terkenal, ada lima ajaran yang mereka bawa yakni: pertama, Gereja dan sekolah harus bekerja sama, dan umat Kristiani diharapkan membaca Alkitab. Kedua, Alkitab harus diterjemahkan ke bahasa lokal. Ketiga, Pemberitaan Injil harus disesuaikan dengan kebutuhan pendengar. Keempat, Tujuan pemberitaan Injil adalah untuk mendorong pertobatan individu. Dan Kelima, Pendeta dan gereja Pribumi harus didirikan sesegera mungkin. Di Jepang, penyebaran Injil lebih bersifat individual, melalui pendekatan personal dan sistem pendidikan Barat, yang berhasil menarik banyak orang Jepang untuk berpindah agama ke Protestan.

Di era globalisasi, agama semakin penting dalam hubungan internasional. Agama bukan hanya faktor budaya dan spiritual, tetapi juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antar negara. Dengan pesan perdamaian dan toleransi, Kekristenan bisa membantu mengurangi konflik internasional melalui dialog antaragama. Gereja bukan sekadar organisasi, tapi harus mampu membangun hubungan kasih melalui pelayanan praktis. Para pemimpin gereja perlu memiliki gambaran yang jelas tentang kepemimpinan menurut Tuhan, serta menyaksikan kemurahan-Nya di tengah tantangan hidup dan pelayanan. Kesaksian ini penting untuk menciptakan rasa saling percaya dan toleransi, serta mendukung pertumbuhan spiritual. Di

gereja modern, terkadang kita lupa berbagi cerita dan pengalaman para pemimpin gereja dengan generasi muda. Panggilan misi dalam Kekristenan adalah pengabdian untuk memberitakan Injil, yang merupakan tanggung jawab setiap umat Kristiani karena berasal dari Tuhan melalui Amanat Agung. Misi gereja adalah untuk melayani dan memberitakan keselamatan yang datang dari Tuhan, yang adalah kewajiban setiap umat Kristiani. Misi ini merupakan panggilan untuk menyatukan kehidupan umat dan menjalankan pekerjaan keselamatan yang Tuhan percayakan kepada gereja.

Perkembangan Gereja Protestan, baik di dunia Barat maupun di negara-negara seperti India dan Jepang, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teologis, termasuk gerakan Pencerahan dan kebangkitan spiritual. Kepemimpinan gereja memainkan peran kunci dalam menjawab tantangan zaman dan memimpin jemaat melalui perubahan. Pemimpin rohani diharapkan tidak hanya menguatkan iman dan kesaksian pribadi, tetapi juga menjadi agen perubahan yang mendidik dan membimbing generasi muda dalam memahami panggilan ilahi mereka. Selain itu, dalam konteks globalisasi, agama, khususnya Kekristenan, berpotensi memainkan peran penting dalam membangun perdamaian, toleransi, dan hubungan antarnegara melalui dialog antaragama. Misi gereja, yang meliputi pemberitaan Injil dan pelayanan praktis, tetap menjadi panggilan utama umat Kristiani, dengan tujuan untuk memberitakan keselamatan dan melayani umat manusia, sesuai dengan Amanat Agung Tuhan.

Peran Misionaris dalam Pendidikan dan Sosial

Pendidikan Kristen memiliki sejarah yang panjang dan telah berkembang seiring waktu. Pendidikan Kristen selalu memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman Alkitab para umat Kristen. Pendidikan agama ini berpusat pada pengembangan spiritual dan moral serta pemahaman kehendak Allah melalui Alkitab. Kita dapat melihat bagaimana pendidikan Kristen telah berubah untuk memenuhi kebutuhan zaman sambil tetap menekankan pentingnya pemahaman Alkitab yang benar dan kematangan PAK gereja. Sejak kedatangan pertama misionaris di Indonesia, pendidikan telah menjadi salah satu aspek penting dalam penyebaran Kekristenan. Misionaris Kristen, terutama dari Eropa dan Amerika, melihat pendidikan sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan ajaran agama sekaligus memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat Indonesia. Mereka mendirikan sekolah-sekolah, baik untuk anak-anak pribumi maupun untuk orang dewasa yang ingin belajar membaca, menulis, dan memahami ajaran agama Kristen.

Rheinische Missionsgesellschaft (RMG) berkontribusi besar pada penyebaran pendidikan Kristen di Tapanuli. Organisasi ini didirikan oleh para misionaris dari Jerman pada abad ke-19, dan mulai membangun sekolah Kristen yang beroperasi. tidak hanya sebagai tempat pengajaran agama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan pendidikan formal kepada masyarakat Batak yang sebagian besar tidak memiliki akses ke pendidikan. Sekolah-sekolah ini menjadi alat penting untuk menyebarkan ajaran Kristen dan nilai-nilai baru di kalangan masyarakat setempat, dengan pendekatan yang mengedepankan pendidikan sebagai jalan masuk untuk misi keagamaan. Sekolah-sekolah Kristen telah menyebar ke daerah pedalaman Tapanuli. Mereka menghadapi banyak masalah dalam hal infrastruktur, dukungan sumber daya, dan penerimaan masyarakat. Para misionaris menghadapi dua kendala utama: infrastruktur yang terbatas dan sulit untuk mencapai daerah terpencil. Para misionaris menyadari bahwa agar pendidikan Kristen dapat diterima, mereka harus berusaha memahami dan menyesuaikan pengajaran dengan nilai-nilai budaya Batak. Menghormati tradisi Batak, yang terkait dengan struktur kekerabatan dan kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat, adalah salah satu bentuk adaptasi. Misioner memperlakukan prinsip-prinsip ini dengan baik, dan mereka bahkan menerima beberapa praktik yang tidak bertentangan dengan iman Kristen.

Peran misionaris Amerika sangat penting dalam pembentukan institusi pendidikan dan pelatihan penginjilan seperti kursus Alkitab, yang kemudian dikenal sebagai Sekolah Alkitab. Misi misionaris Pantekosta Amerika adalah untuk menyelamatkan dan membudayakan negara Indonesia. Menginginkan lebih banyak karyawan untuk melaksanakan misi yang sama, ide untuk mendirikan sekolah Alkitab muncul. Jadi, tujuan awal membangun sistem pendidikan teologi adalah untuk memberikan semangat yang sama dalam penginjilan kepada orang kristen di Indonesia seperti yang dimiliki misionaris.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Kristen di Indonesia memiliki sejarah yang panjang dan berkembang seiring dengan misi penyebaran agama Kristen, khususnya sejak kedatangan misionaris. Pendidikan Kristen tidak hanya berfokus pada pemahaman Alkitab dan perkembangan spiritual, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan formal kepada masyarakat, terutama di daerah yang sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan. Misionaris, baik dari Eropa maupun Amerika, memainkan peran penting dalam mendirikan sekolah-sekolah Kristen, yang selain mengajarkan agama, juga berfungsi untuk memperkenalkan nilai-nilai baru dan memperkenalkan pendidikan formal di masyarakat. Selain itu, adaptasi terhadap budaya lokal, seperti budaya Batak, menjadi faktor penting dalam penerimaan pendidikan Kristen di Indonesia. Misionaris memahami dan menghormati tradisi

setempat untuk membuat ajaran Kristen lebih diterima oleh masyarakat. Di sisi lain, peran misionaris Amerika juga penting dalam membentuk institusi pendidikan teologi seperti Sekolah Alkitab, yang bertujuan untuk menanamkan semangat penginjilan kepada orang Kristen di Indonesia. Secara keseluruhan, pendidikan Kristen di Indonesia telah berkembang dengan menekankan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan formal, serta beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya setempat untuk mendukung misi penyebaran agama Kristen.

4. KESIMPULAN

Penyebaran agama Kristen di Indonesia telah berlangsung lama, dimulai sejak kedatangan bangsa Portugis pada abad ke-16 yang membawa agama Katolik, dan kemudian diperkuat oleh misionaris Protestan setelah Belanda menguasai wilayah tersebut. Proses ini tidak hanya membawa perubahan agama, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek sosial, politik, dan budaya di Indonesia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Kristen menjadi alat penting dalam misi penyebaran agama, dengan misionaris menggunakan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan ajaran Kristen serta memberikan pendidikan formal kepada masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses pendidikan. Misionaris dari berbagai negara, seperti Jerman, Amerika, dan Belanda, memainkan peran kunci dalam mendirikan dan mengembangkan sekolah-sekolah Kristen, baik untuk anak-anak maupun orang dewasa. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Kristen, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai baru dalam masyarakat Indonesia. Sekolah-sekolah yang didirikan, seperti yang dilakukan oleh Rheinische Missionsgesellschaft di Tapanuli, memiliki peran penting dalam meningkatkan akses pendidikan, terutama di daerah pedalaman. Dalam proses ini, adaptasi terhadap budaya lokal, seperti budaya Batak, menjadi faktor penting dalam penerimaan masyarakat terhadap ajaran Kristen dan pendidikan Kristen.

Selain pendidikan umum, misionaris juga memainkan peran dalam pembentukan institusi pendidikan teologi, seperti Sekolah Alkitab, yang bertujuan untuk memperkuat semangat penginjilan di kalangan orang Kristen di Indonesia. Sistem pendidikan teologi yang dibangun oleh misionaris Amerika, misalnya, bertujuan untuk menanamkan semangat penginjilan yang sama seperti yang dimiliki oleh misionaris, serta membekali para pemimpin gereja masa depan dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang Alkitab dan ajaran Kristen. Namun, penyebaran agama Kristen juga membawa dampak sosial-politik yang signifikan, termasuk konflik agama yang terjadi di beberapa daerah, seperti di Maluku pada akhir abad ke-20. Penyebaran agama Kristen melalui kolonialisme Belanda, yang erat kaitannya dengan politik imperialisme, membuat agama Kristen sering kali dipandang sebagai

agama kolonial oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama umat Muslim. Konflik agama yang timbul akibat penyebaran agama Kristen memerlukan pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi ketegangan sosial dan menciptakan kerukunan antarumat beragama. Secara keseluruhan, pendidikan Kristen di Indonesia telah berkembang seiring dengan misi penyebaran agama Kristen, membawa perubahan signifikan dalam masyarakat, dan berperan dalam menciptakan akses pendidikan di berbagai daerah. Meskipun terdapat tantangan sosial-politik dan konflik agama yang diakibatkan oleh kolonialisme, pendidikan Kristen tetap berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan intelektual umat Kristen, serta memperkenalkan pendidikan formal yang memberikan dampak positif bagi masyarakat Indonesia secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritong, J. (1995). **Berbagai aliran di dalam dan di sekitar gereja**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Azizah, S., & Others. (2023). Sejarah agama Katolik dan Protestan serta perkembangannya di Sumatera. **Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6**, 1021–1022.
- Azizah, S., & Others. (2023). Sejarah agama Katolik dan Protestan serta perkembangannya di Sumatera. **Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6**, 1022.
- Gultom, J. M. P. (2022). Kepemimpinan gereja lokal dalam pengembangan kepemimpinan generasi "Z" pekerja migran Kristen Indonesia di Malaysia. **Jurnal Teruna Bhakti, 5*(1)*, 93–94.
- Husaini, A. (2005). **Wajah peradaban Barat**. Jakarta: Gema Insani.
- Immanuel, L., Sinlae, D. Y., & Silaen, R. (2024). Teologi komunikasi dan misi Kristen: Strategi efektif untuk menjangkau generasi penerus di era digital. **Manna Rafflesia, 10**, 455.
- Indarsih, T. (2024). Tugas misi dalam era pluralisme: Menyebarkan kebenaran Injil dalam misiologi kontekstual. **Jurnal Pentakosta Indonesia, 4*(1)*, 2.
- Intan, B. F. (2023). Misi Kristen di Indonesia: Kesaksian Kristen Protestan. **Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, 2*(1)*, 328.
- Khuro, D. (2022). **Materi keberagaman dalam masyarakat Indonesia**. Jakarta: Nasya Expanding Management.
- Kurnia, A. (2007). **Sejarah**. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Larat, I. (2023). Peran gereja Katolik dalam memperjuangkan kemanusiaan atas konflik di Maluku. **Jurnal Fides Et Ratio, 8**, 53.
- Liliweri, A. (2018). **Pengantar studi kebudayaan**. Bandung: Nusa Media.
- Lumbantoran, D. (2024). Sejarah perkembangan pendidikan agama Kristen di Tapanuli. **Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 3*(4)*, 5301.
- Pradano, A. (2019). **Sejarah Indonesia Jilid 2**. Jakarta: Duta.

- Rokot, R. A. (2022). Kajian epistemologi pendidikan Kristen Pentakostal dan implikasi pada gereja Pentakostal-Karismatik di Indonesia. **Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia, 2*(1), 17.*
- Ruck, A. (2008). **Sejarah gereja Asia**. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sianturi, R. A. M. (2023). Sejarah pendidikan Kristen dan perkembangan kematangan pak gereja: Perjalanan panjang dan tantangan. **Jurnal Teologi dan Kependidikan, 9*(1), 20.*
- Situmorang, J. T. H. (2014). **Sejarah gereja umum**. Yogyakarta: Andi.
- Steenbrink, K. (2008). The arrival of Protestantism and the consolidation of Christianity in the Moluccas 1605-1800. In J. S. Aritonang & K. Steenbrink (Eds.), **A history of Christianity in Indonesia** (pp. 99–100). Leiden and Boston: E.J. Brill.
- Sukamto. (2023). Negosiasi antara budaya Barat dengan budaya lokal dalam usaha penyebaran Kristen Protestan di kalangan orang Sunda pada abad ke-19. **Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 5*, 233.*
- Sukardi. (2019). Kalpataru. **Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah, 5*, 76.*